Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”

Mega Pertiwi (Correspondence Author)

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
megapertiwi.tkj1@gmail.com

Ida Ri'aeni

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
ida.riani@umc.ac.id

Ahmad Yusron

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia
Submitted: 27 November 2019; Revised: 4 February 2020; Accepted: 25 February 2020

Abstract

Film is one of the mass communication media which has a great influence on society. Film is also a form of message that consists of various signs and symbols that form a system of meaning so that it can be interpreted by people differently, depending on the person's reference and thinking ability. Gina S. Noer's *Dua Garis Biru* film with the theme of teenage pregnancy. Interpretation of conflict in the scenes in this film scene is the background of this study to see the reception position of the audience. The purpose of this study is to analyze the Audience Interpretation Receptionist Receptions about Family Conflicts in the *Dua Garis Biru* film. The study uses qualitative research methods with Stuart Hall's Encoding/Decoding model reception analysis approach which observes the assimilation between media discourse with the discourse and culture of the audience. Understanding of conflicts between parents and children. The audience's reception interpretation of the film *Dua Garis Biru* for the first and second conflict scenes is dominated by dominant-hegemonic position which means the message is conveyed ideally and the audience receives the message as it is. Whereas the third conflict scene is dominated by oppositional position which means the audience denies the dominant message and has an alternative reference in interpreting the existing scene. This film has a positive impact on the audience, among others, giving a message about the importance of being responsible, good communication with parents and introspective about free sex. While the negative impact of this film is the element of free promiscuity among adolescents that will influence adolescents to do as they please.

Keywords: Conflict, *Dua Garis Biru* Film, Reception Analysis

Abstrak

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang berpengaruh terhadap masyarakat. Film juga merupakan bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh orang secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan kemampuan berpikir orang tersebut. Film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer mengangkat tema kehamilan remaja. Interpretasi konflik dalam adegan dalam adegan film ini menjadi latar belakang penelitian ini untuk melihat resepsi posisi penonton. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model encoding/decoding Stuart Hall yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Pemahaman tentang konflik antara orang tua dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi interpretasi penonton terhadap film *Dua Garis Biru* untuk adegan konflik pertama dan kedua di dominasi oleh *dominant-hegemonic position* yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh *oppositional position* yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Dalam pandangan peneliti, film ini memiliki dampak positif kepada penonton antara lain memberikan pesan mengenai pentingnya tanggung jawab, komunikasi yang baik dengan orang tua serta mawas diri terhadap seks bebas. Sedangkan dampak negatif dari film ini adalah unsur pergaulan bebas di kalangan remaja yang akan mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuka hati.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, Film *Dua Garis Biru*, Konflik

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan keseharian yang kita jalani, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu kita habiskan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Interaksi manusia baik antar perorangan, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Begitupun dalam interaksi lingkup keluarga yaitu antar anggota keluarga sebagaimana antara orang tua dengan anak. Dalam hal ini menjadi jelas bahwa kegiatan komunikasi seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita.

Dalam lingkup keluarga, komunikasi amat berperan penting dalam menjelaskan maksud tersirat dalam diri kita. Banyak orang salah memahami makna pesan yang disampaikan oleh individu disebabkan oleh pola komunikasi yang salah. Keluarga sendiri adalah lingkungan terdekat dan terkecil bagi individu. Melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Berkaitan dengan media komunikasi, film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat. Tumbuh dan berkembangnya film sangat bergantung pada teknologi dan paduan unsur seni sehingga menghasilkan film yang berkualitas (McQuail, 1997). Film sendiri dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu film dokumenter (*documentary films*), film cerita pendek (*short films*) dan film cerita panjang (*feature-length film*) (Effendy, 2009).

Dalam penelitian ini, film Dua Garis Biru diambil sebagai objek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan analisis resepsi *decoding/encoding* model Stuart Hall. Film Dua Garis Biru sendiri diperankan oleh Dara (Zara JKT 48) dan Bima (Angga Yunanda). Bima dan Dara adalah sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Mereka saling melengkapi dengan perjalanan cinta penuh tawa hingga pada akhirnya mereka melanggar batas yang menyebabkan Dara hamil. Pada akhirnya, Bima dan Dara harus mempertanggungjawabkan apa yang telah mereka perbuat. Perlahan, masalah mulai muncul, tak hanya antara Dara dan Bima namun juga antar keluarga mereka. Dalam hal ini, film Dua Garis Biru ditulis sekaligus disutradarai oleh Gina S. Noer. Gina menegaskan bahwa film ini memiliki pesan seputar pendidikan seks. Ia merasa perlu adanya edukasi yang positif untuk para remaja di Indonesia. Sebelum muncul di muka publik, film ini cukup mencuri perhatian bahkan Dua Garis Biru meraup setengah juta penonton dalam tiga hari tayang.

Dengan mengusung isu yang tabu ternyata membuat film Dua Garis Biru memicu pro kontra di awal kemunculan *teaser*-nya. Dalam hal ini, film Dua Garis Biru merupakan film remaja yang tidak seperti pada umumnya. Film ini memiliki premis cerita yang cukup berat namun dikemas dengan apik. Secara pengambilan gambar dan permainan warna, film Dua Garis Biru pun tidak kalah menarik dari film remaja lain. Film ini tidak hanya mencoba menggambarkan konsekuensi dari tindakan ceroboh yang dialami para remaja namun juga "menyentil" para orangtua untuk mendampingi anak-anak mereka. Film ini layak diteliti karena terdapat beberapa pesan moral penting yang disampaikan. Tema yang diangkat pun masih jarang ditemui pada film-film Indonesia kebanyakan.

KERANGKA TEORI

ANALISIS RESEPSI ENCODER-DECODER

Berbicara mengenai film maka hal tersebut tidak akan lepas dari maksud yang dimaknai penonton, bahasa maupun ideologi yang disampaikan. Secara teoritik, teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu pada saat teks tersebut dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai produser makna bukan hanya konsumen konten media. Dalam hal ini, penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama. Pada dasarnya setiap teks mengandung ideologi yang menjadikan pentingnya kajian resepsi. Atas dasar inilah peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis resepsi interpretasi penonton terhadap konflik keluarga dalam film Dua Garis Biru.

Adapun analisis resepsi sendiri merupakan metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dengan wacana khalayak dimana hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain. Dalam hal ini, khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa (Hadi, 2007).

Secara model penyampaian pesan, sistematika penyampaian pesan media massa pada awalnya digambarkan secara linear atau satu arah. Dimana *sender*/pengirim pesan diposisikan sebagai sumber yang mutlak bertanggungjawab atas pesan yang diciptakan. Setelahnya, ketika pesan berhasil di distribusikan dan sampai kepada *receiver*/penerima pesan proses tersebut di anggap selesai. Realitanya, proses persebaran pesan yang dianggap linear tersebut menuai kritik karena mengabaikan keterkaitan yang cukup kompleks antara pengirim pesan, pesan itu sendiri, dan penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa pengirim pesan menganggap *receiver* sebagai penerima pesan yang pasif. Hal ini didasari pada asumsi bahwa pesan yang diciptakan akan secara menyeluruh dapat diterima dan diserap oleh setiap penerima pesan. Padahal menurut Elliot dalam Daring (1993), penonton adalah berperan sebagai penerima pesan (*receiver*) sekaligus sumber (*source*) dalam distribusi pesan di televisi (Daring, 1993). Dalam hal ini, Hall dalam (Avriyanty, 2012) mengklasifikasikan posisi audiens berdasarkan hasil proses pembongkaran kode atas wacana pertelevisian. Ketiga posisi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Dominant-Hegemonic Position* atau Posisi Dominan-Hegemonis
Audiens yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.
- b. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi
Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagian lain lagi menolaknya. Dalam hal ini, mereka melakukan seleksi atas mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (*local*). Dengan kata lain, audiens tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.
- c. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi
Sama halnya dengan posisi negosiasi, audiens dalam posisi oposisi juga mengerti makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, namun demikian sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

Dalam penelitian ini, ketiga uraian teoritik di atas akan dijadikan dasar dari klasifikasi analisis respon dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi posisi audiens dalam meresepsi pesan dari film tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan perspektif audiens.

KONSEP KONFLIK

Dalam hal ini, konflik menjadi penting sebagai pisau analisis untuk memahami konflik keluarga yang terjadi dalam film Dua Garis Biru. Pada dasarnya konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain diantara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, hingga masuk kepada tahap dimana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing. Secara bahasa, konflik sendiri identik dengan percocokan, perselisihan, dan pertengkaran. Adapun dalam bahasa Inggris *conflict* sebagai *noun* berarti *a serious disagreement or argument*, sedangkan sebagai *verb* berarti *be incompatible or clash*. Meskipun demikian, konflik sebagai sebuah kajian menunjukkan bahwa keberadaan konflik sendiri tidak selalu berakibat buruk.

Sebagaimana diketahui oleh umum, konflik sendiri mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti jengkel, marah, atau takut. Namun hasil akhir dari keberadaan konflik, apakah akan bersifat merusak atau membangun, hal tersebut akan sangat tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Dengan pengelolaan konflik yang baik, konflik justru dapat semakin mengukuhkan hubungan dan meningkatkan rasa solidaritas. Konflik sendiri sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dianggap penting untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Wirawan (2012) mengenai fungsi konflik antara lain: (1) sebagai alat untuk memelihara solidaritas (2) membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain, dan (3) mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi (Wirawan, 2012).

KAJIAN PUSTAKA

Sebagai sebuah pembandingan, peneliti berusaha membandingkan apa yang akan penulis teliti dengan literatur-literatur lain yang sejenis, diantaranya adalah penelitian oleh Dwi Mahliza Ulfa dari Universitas Sumatera Utara tentang Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film Cin(T)a. Dalam penelitiannya, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan lima informan yang diolah menggunakan teknik analisis data *open coding*, *axial coding*, *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan, posisi penonton *negotiated position* Informan II, III, IV dan V, sedangkan Informan I adalah posisi penonton *oppositional position*. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak pada konteks penelitiannya. Penelitian Dwi Mahliza Ulfa mengambil konteks pluralisme sedangkan pada penelitian ini penulis memilih konteks komunikasi keluarga.

Selanjutnya adalah penelitian Agistian Fathurizki, Ruth Mei, Ulina Malau dari Universitas Telkom tentang Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women, & Children” adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui FGI (*focus group interview*), dari sepuluh *scene* unit analisis yang diteliti, delapan diantaranya menempatkan diri sebagai *oppositional reading* mutlak, dan dalam dua *scene* lainnya satu informan berada dalam posisi *negotiated reading*, sementara dua informan lain berada dalam posisi *oppositional reading*. Penelitian yang dilakukan oleh Agistian dan kawan-kawan tersebut mengambil

konteks pornografi dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini penulis memilih konteks komunikasi keluarga.

Dari dua penelitian terdahulu dapat dijabarkan bahwa persamaan pada penelitian pertama adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu metode deskripsi kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks yang diteliti dimana penelitian pertama berusaha untuk memotret interpretasi atas pesan pluralisme. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu berusaha memotret interpretasi atas pesan konflik dalam lingkup keluarga. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang kedua, persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis resepsi film dengan metode deskripsi kualitatif. Dalam hal ini, perbedaan terletak pada konteks yang ingin diteliti, dimana penelitian kedua berusaha untuk memotret interpretasi atas isu pornografi, sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan lebih pada mengkaji interpretasi penonton atas konflik keluarga yang tersaji dalam film Dua Garis Biru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall yang mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Adapun penelitian dilakukan dengan membagi pembabakan film Dua Garis Biru menjadi tiga babak atau tiga adegan yang kemudian akan dipetakan model audiensnya apakah masuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*, *negotiated position* atau *oppositional position*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menganalisis tiga adegan dalam film Dua Garis Biru. Adegan pertama adalah bermula ketika Dara positif mengandung atau hamil karena hubungannya dengan Bima. Merespon hal tersebut, Ayah Dara spontan dengan amarahnya menarik kerah baju Bima ketika pertama kali bertemu Bima di ruang Unit Kesehatan Sekolah. Sementara itu, adegan kedua adalah ketika Ibu Bima meluapkan kemarahannya dengan menampar wajah Bima dan meninggalkan ruang Unit Kesehatan Sekolah. Adapun adegan terakhir atau adegan ketiga adalah ketika pembicaraan mengenai hak asuh anak Dara berlangsung antara Dara dengan Ibunya. Pada saat itu terjadi adu argumen antara Dara dengan Ibunya. Sejenak setelah itu, Dara ditegur oleh Ayahnya dengan menyatakan bahwa tidak seharusnya Dara berbicara dengan nada tinggi dihadapan Ibunya.

Pertama adalah konflik pada adegan pertama. Konflik pada adegan pertama terjadi antara Ayah Dara terhadap Bima. Dalam hal ini, marahnya Ayah Dara terhadap Bima dikarenakan Dara positif hamil oleh Bima. Dalam hal ini, penyebab konflik adalah disebabkan karena Ayah Dara merasa tidak dihargai oleh Bima karena tindakan Bima menghamili Dara. Kedua adalah konflik pada adegan kedua. Konflik pada adegan kedua terjadi antara Ibu Bima dengan Bima. Dalam hal ini, kekecewaan ditunjukkan oleh Ibu Bima kepada Bima yang telah mencoreng nama keluarga karena telah melakukan kesalahan fatal yaitu menghamili Dara sehingga Ibu Bima menampar Bima karena rasa kecewa. Ketiga adalah konflik pada adegan ketiga. Konflik pada adegan ketiga terjadi pada latar yang berbeda yaitu di rumah tepatnya setelah kabar kehamilan Dara telah diketahui oleh kedua orang tuanya. Dalam hal ini, penyebab konflik adalah interaksi antara Dara dan Ibunya tepatnya ketika membicarakan hak asuh anak setelah Dara melahirkan. Keributan tersebut pada akhirnya berujung pada bentakan Dara terhadap Ibunya.

Dari ketiga adegan tersebut, pada dasarnya konflik yang terjadi merupakan konflik antara anak dan orang tua, dimana penyebab terjadinya konflik adalah keadaan yang tidak semestinya terjadi pada remaja. Dalam hal ini, tiga adegan tersebut kemudian dianalisis dengan menanyakan respon informan atas fenomena konflik di atas.

ADEGAN PERTAMA

Berkaitan dengan hasil penelitian, dalam adegan pertama, dari tujuh informan, informan 1, 2, 4, 6, 7 merespon *dominant-hegemonic position*, informan 3 merespon *negotiated position*, dan informan 5 merespon *oppositional position*. Adegan pertama didominasi oleh posisi penonton *dominant-hegemonic* yang mempunyai arti bahwa pesan dalam film tersebut tersampaikan dengan ideal dan apa adanya. Hal ini sesuai teori Hall dalam (Avriyanty, 2012) yang menyatakan bahwa *dominant-hegemonic position* merupakan klasifikasi ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal yang dibangun oleh pengirim pesan. Analisis tersebut terlihat dari hasil wawancara ke lima informan dimana kelima informan sependapat dengan sikap marah Ayah Dara kepada Bima hingga menarik kerah baju Bima karena perlakuannya terhadap Dara.

Selanjutnya, posisi informan 3 yang merespon *negotiated position* dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa pada dasarnya apa yang dilakukan Ayah Dara sangat gegabah karena bukan haknya melakukan kekerasan kepada anak orang lain. Di sisi lain, hal tersebut juga dapat dimaklumi sebab naluri pembelaan seorang Ayah terhadap anak gadisnya. Secara implisit, jawaban tersebut mempunyai makna bahwa informan tersebut tidak sependapat dengan apa yang dilakukan Ayah Dara terhadap Bima meskipun pada akhirnya informan tersebut menyatakan hal tersebut sebagai hal yang wajar. Dalam hal ini, posisi informan 3 sesuai dengan teori Hall dalam (Avriyanty, 2012) yang mengartikan bahwa *negotiated position* bermakna bahwa pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagiannya lagi menolaknya dan mereka melakukan seleksi atas mana yang cocok dan tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas (*local*).

Berbeda dengan informan 3, posisi informan 5 yang merespon *oppositional position* dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan “Terlalu berlebihan, seharusnya Ayah Dara bisa mengontrol emosinya..”. Secara implisit jawaban tersebut mempunyai makna bahwa informan tersebut tidak sependapat dengan apa yang dilakukan Ayah Dara terhadap Bima. Dalam hal ini, posisi informan 5 sesuai dengan teori Hall (Avriyanty, 2012) yang mengartikan bahwa *oppositional position* bermakna keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

ADEGAN KEDUA

Pada adegan kedua, dari tujuh informan, lima informan merespon *dominant-hegemonic position* sedangkan dua informan merespon *negotiated position*. Adegan kedua sendiri didominasi oleh posisi penonton *dominant-hegemonic* yang mempunyai arti bahwa pesan dalam film tersebut tersampaikan dengan ideal dan apa adanya. Dalam hal ini, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Analisis tersebut terlihat dari hasil wawancara ke lima informan dimana kelima informan sependapat dengan sikap marah Ibu Bima kepada Bima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kode dominan yang ingin disampaikan dalam film tersebut tersampaikan apa adanya.

Selain dalam posisi *dominant-hegemonic position*, dua informan juga memposisikan diri sebagai *negotiated position* untuk adegan kedua. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menyatakan sebagai berikut “Sebenarnya tidak baik melakukan kekerasan kepada anak orang lain atau anak sendiri sekalipun, tetapi wajar Ibu Bima sudah kepalang kecewa telah gagal mendidik anaknya Bima yang tak disangka membuat masalah besar”. Selanjutnya hasil wawancara informan lain menyatakan kewajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua informan tersebut ada pada posisi kombinasi.

ADEGAN KETIGA

Pada adegan ketiga, lima informan memposisikan diri sebagai *oppositional position* sedangkan dua informan adalah pada posisi *negotiated position*. Lima informan yang berada di posisi *oppositional position* didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan tidak setuju dengan perlakuan Dara membentak Ibunya. Tidak sependapatnya lima informan tersebut dikarenakan adanya alasan alternatif dimana pada dasarnya seorang anak tidak boleh membentak atau melawan seorang ibu. Sementara itu, dua informan yang memposisikan pada *negotiated position* mempunyai alasan alternatif membenarkan perilaku Dara terhadap Ibunya seperti jawaban informan ketiga sebagaimana kutipan berikut “Melawan orangtua memang sudah pasti salah dan tidak boleh dilakukan, tetapi jika mencoba mengerti keadaan, Dara yang hormonnya labil karena sedang mengandung dan juga mempertahankan argument adalah demi anaknya sendiri”, jawaban ini dianalisis memiliki dua interpretasi yaitu tidak membenarkan perilaku anak yang membentak Ibunya dan memberikan alasan alternatif mengapa sampai seorang anak tersebut bisa membentak Ibunya.

Berkaitan dengan dampak film, jika ditinjau lebih mendalam, terdapat dampak positif dari film Dua Garis Biru. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara pada informan 3 yang menyatakan “Yang dulunya saya sedikit tertutup dengan keluarga, sekarang lebih sedikit terbuka, lebih bisa menghargai orang tua”. Begitu juga pada informan 1 yang menyatakan “Film tersebut mengajarkan kita bahwa kita harus bertanggung jawab, mengajarkan kita dalam keputusan pasti ada risikonya, menguatkan jati diri kita bawasannya kita harus tetap berjuang dalam keadaan apapun, memberikan kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam keluarga”. Begitu juga dengan informan lain yang menyatakan film Dua Garis Biru mempengaruhi penonton untuk dapat lebih bertanggung jawab dan menjaga komunikasi dengan keluarga seperti kepada orang tua.

Adapun dampak negatif film ini menurut beberapa informan adalah adanya unsur pergaulan bebas yang akan memberikan pengaruh kepada para remaja untuk berbuat sesuka hati. Seperti jawaban informan 6 “Mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuka hati”, begitu juga dengan jawaban informan 1,2,3, dan 7 yang lebih menekankan jawaban kepada seks bebas yang ada pada unsur film menjadi dampak negatif yang dapat diterima oleh penonton. Secara keseluruhan para informan hampir sependapat bahwa film Dua Garis Biru mempunyai pesan moral yang tersampaikan kepada penonton. Hampir seluruh informan menyatakan jawaban bahwa pesan moral yang didapat setelah menonton film Dua Garis Biru adalah mengajarkan remaja untuk bertanggung jawab dan menjaga komunikasi dengan keluarga serta menghindari seks bebas.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interpretasi penonton terhadap film Dua Garis Biru untuk adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh *dominant-hegemonic position* yang berarti pesan tersampaikan secara ideal dan para penonton menerima pesan apa adanya. Sedangkan pada adegan konflik ketiga didominasi oleh *oppositional position* yang berarti penonton menyangkal pesan dominan dan memiliki acuan alternatif dalam menginterpretasikan adegan yang ada. Dalam hal ini, film Dua Garis Biru memiliki dampak positif kepada penonton antara lain memberikan pesan mengenai pentingnya bertanggung jawab, komunikasi yang baik dengan orang tua serta mawas diri terhadap seks bebas. Sedangkan dampak negatif dari film tersebut adalah adanya unsur pergaulan bebas di kalangan remaja yang akan mempengaruhi remaja untuk berbuat sesuka hati.

REFERENSI

- Avriyanty, Ria. (2012). *Analisis Resepsi Penonton di Youtube Terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles*(Skripsi). Depok, Universitas Indonesia.
- Alawiyya, Tahniatul. (2017). *Konflik Terselubung Dalam Keluarga : Studi Kasus Perseteruan Antara Sumai Istri Di Desa Prasung Tambak Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo*(Skripsi). Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Baran, S. J. (2003). *Introduction to mass communication and media: media literacy and culture*(3rded). America: MC Graw Hill.
- Bakker, A., & Zubair, A.C. (1998). *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bertens, Kees. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer* Prancis. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bryman, Alan. (2008). *Social Research Methods*. New York: Oxford University Press.
- Dhamayanti, Rahmalia. (2014). *Analisis Resepsi Audiens Terhadap Alasan Poligami Dalam Film Indonesia Tahun 2006-2009* (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhamamdiyah Surakarta.
- During, Simon. 1993. *The Cultural Studies Reader. Encoding, Decoding*. New York : Routledge
- Effendy, O. U. (1986). *Televisi siaran, teori dan praktek*. Bandung: Alumni.
- Fathurizki, A., & Malau, R.M.U. (2018). *Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film "Men, Women & Children"* (Skripsi). Bandung: Universitas Telkom.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghassani, A. (2018). *Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)* (Skripsi). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, 2(1), 1-7. doi: 10.9744/scriptura.2.1.1-7
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*. New York : Routledge.
- Laela, Nur Faizah. (2015). *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ma'arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- McQuail, D. 1989. *Teori komunikasi massa suatu pengantar*. Dharma, Agus (Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS: Yogyakarta.
- Putro, F. E. H. (2018). *Resepsi Penonton Terhadap Citra Islam Dalam Film "American Sniper"* (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rakhmat, J. (1991). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Muhammad Rizky. (2018). *Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya Tentang Berita Hoaks Di Media Sosial*(Skripsi). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Setiawan, A. C. *Konflik dalam Keluarga, Penyebab dan Cara Menyelesaikannya*. Dikutip dari <https://keluarga.com/1146/konflik-dalam-keluarga-penyebab-dan-cara-menyelesaikannya>
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (1st Ed). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Storey, J. (2008). *Cultural theory and popular culture: an introduction* (5th Ed). New York: Longman.
- Tunshorin, Cahya. (2016). *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Di Komunitas Dance Cover* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulfa, Dwi Mahliza. 2013. *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton Terhadap Pluralisme Dalam Film Cin(T)a* (Skripsi). Medan: Universitas Sumatera Utara.